

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” baik secara mental, emosional, sosial maupun fisik (Hurlock, 2004). Terdapat beberapa fase perkembangan remaja menurut Hurlock (2004), yaitu fase remaja awal (usia 12 - 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 - 18 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 - 21 tahun). Havighurst (Monks, dkk. 2006) mengemukakan bahwa gejolak emosional dan kebingungan terhadap identitas diri yang dialami remaja menyebabkan remaja belum dapat membangun kontrol emosi dan pengendalian diri yang baik. Monks dkk (2006) menjelaskan bahwa ketidakmampuan remaja dalam menguasai fungsi fisik maupun psikologisnya membuat remaja mengalami gejolak emosional dan tekanan psikologis sehingga lebih mudah untuk berperilaku menyimpang dari aturan-aturan dan norma sosial yang berlaku.

Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi hal tersebut akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi, stress dan termanifestasi dalam perilaku agresif serta kekerasan untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Bushman dkk (Mawardah & Adiyanti, 2014) mengungkapkan bahwa frustrasi dan stres terjadi ketika individu mengalami hambatan atau dicegah ketika akan

mencapai tujuan. Frustrasi dan stress dapat memunculkan agresivitas karena perilaku agresif mampu meringankan emosi negatif. *Coping* stres yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja dalam menghadapi kondisi frustrasi atau stress biasanya dilakukan dengan cara menangis atau *wishful thinking* (Crick & Grotpeter dalam Olutunde, 2017), namun dalam beberapa kasus anak-anak dan remaja melakukan perilaku *bullying* atau bentuk-bentuk agresivitas yang lain sebagai cara untuk menghadapi stres mereka (Molgaard & Kumpfer dalam Olutunde, 2017). Menurut Berkowitz (2006) pada dasarnya agresivitas selalu menimbulkan kerugian bagi korban, baik secara psikis, fisik dan materi. Agresi dalam tahap ekstrim dapat menimbulkan luka, bahkan kematian. Bagi remaja, agresivitas memiliki berbagai macam dampak negatif, antara lain munculnya anggapan buruk dari masyarakat, pengucilan, permusuhan, dikeluarkan dari sekolah, atau bahkan resiko hukuman penjara.

Agresivitas merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Buss dalam Nashori, 2009). Menurut Buss (Nashori, 2009) agresivitas dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu agresivitas fisik aktif langsung, agresivitas fisik pasif langsung, agresivitas fisik aktif tidak langsung, agresivitas fisik pasif tidak langsung, agresivitas verbal aktif langsung, agresivitas verbal pasif langsung, agresivitas verbal aktif tidak langsung, dan agresivitas pasif tidak langsung.

Agresivitas pada remaja dapat diwujudkan dalam bentuk tawuran antar pelajar atau mahasiswa, perkelahian, penganiayaan, pemerasan, pencurian bahkan pembunuhan. Menurut Masykouri (Hutomo & Ariati, 2016) laki-laki pada umumnya lebih agresif dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Agresivitas pada remaja dapat dicontohkan dalam aksi tawuran yang terjadi di Klaten pada tahun 2017. Polres Klaten mengamankan lebih dari seratus pelajar yang terlibat tawuran di jalur Solo-Yogyakarta. Puluhan sepeda motor, senjata tajam dan sejumlah barang yang digunakan untuk tawuran ikut diamankan. Sejumlah pelajar juga mengalami luka dan mendapatkan perawatan di rumah sakit (Merdeka.com). Kasus lain yang terjadi di Probolinggo juga menunjukkan gambaran mengenai kasus kenakalan remaja yang terus meningkat. Dua remaja ditangkap Satreskrim Polres Probolinggo atas dugaan pemerkosaan terhadap seorang siswi SMA hingga hamil. Dua pelaku yang masih berusia 13 dan 18 tahun memperkosa siswi SMA yang berusia 18 tahun dengan cara mengancam korban akan diusir dari rumah apabila menolak (M.tribunnews.com).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang tahun 2018. Angka kasus tawuran yang pada tahun 2017 hanya 12,9 persen, pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengemukakan bahwa sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta dan keempat kasus tersebut melibatkan pelajar.

Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Polisi menetapkan 10 orang pelajar sebagai tersangka (Metro.tempo.co). Selain itu, menurut data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (Fk.ugm.ac.id).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin tanggal 27 Mei 2019 kepada salah seorang pelajar di SMA X Klaten dengan inisial UD, diperoleh informasi bahwa tawuran yang biasanya dilakukan merupakan salah satu bentuk tindakan untuk menjaga nama besar geng SMA-nya. Wujud aktif diantaranya adalah dengan tawuran, melakukan balas dendam ketika kalah, melakukan *klitih* dan menantang duel berkelahi satu lawan satu. UD juga mengaku bahwa tawuran merupakan kegiatan dengan agenda rutin di SMA-nya. Biasanya UD dan teman-temannya pergi menggunakan motor berkeliling kota untuk mencari musuh gengnya dan menyerang geng yang ada di sekolah-sekolah. Bentuk agresi fisik yang dilakukan ketika bertemu musuh gengnya adalah dengan melempar batu kemudian dilanjutkan dengan senjata-senjata tumpul seperti double-stick, kayu dan tongkat besi. Tidak jarang pula UD mengalami lebam dan luka-luka ketika terlibat tawuran.

Selain kekerasan fisik, agresivitas juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk agresivitas verbal, *anger* (kemarahan), dan *hostility* (permusuhan). Agresivitas verbal merupakan kecenderungan individu untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan secara verbal melalui kata-kata atau penolakan, cacian, ancaman, dan umpatan. *Anger* (kemarahan) yaitu perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut, termasuk didalamnya *irritability* yaitu sifat temperamental, kecenderungan untuk cepat marah dan kesulitan mengendalikan amarah. Sedangkan *hostility* (permusuhan) yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan ekspresi dari kebencian kepada orang lain (Buss & Perry dalam Palinoan, 2015).

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA N 1 Semarang 2018 lalu terbukti memakan korban jiwa. Salah satu siswa berinisial B yang menjadi korban *bullying* meninggal di kolam renang Jatidiri Semarang pada 7 Januari 2018 setelah melompat ke kolam renang dari papan loncatan. Salah satu bukti yang ditemukan yaitu kertas bertuliskan “ketinggian 6 meter” dan “kedalaman 5,3 meter”. Selain itu, dari ponsel korban juga ditemukan foto dirinya memakai bra di fitting room sebuah mall karena diminta seniornya serta terdapat adegan korban diminta *ngesot* di mall dan jalan memakai rok mini (m.detik.com).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2019 kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMA X Klaten, diperoleh informasi bahwa agresivitas yang dilakukan oleh siswa termanifestasi dalam beberapa bentuk seperti terdapat beberapa siswa yang secara sengaja memukul temannya, berkata

kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah maupun milik teman-temannya. Hal ini menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang mendapatkan perlakuan verbal serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Selain itu, agresivitas ini tidak hanya dilakukan siswa kepada teman-temannya saja, namun juga kepada siswa dari sekolah lain sehingga terkadang mengakibatkan tawuran dan juga kepada guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Krahe (2005) menjelaskan bahwa agresivitas dapat muncul karena pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti frustrasi, usia, stres, *problem solving*, perasaan negatif dan pikiran negatif. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar individu seperti penggunaan obat-obatan dan alkohol, provokasi, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta pemberitaan media massa. Selain itu, Willis (2010) juga mengungkapkan bahwa penyebab agresivitas secara umum berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan faktor dari luar individu, yaitu faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan rangsangan untuk memengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Faktor internal meliputi faktor bawaan yang bersumber dari dalam individu. Ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam hidup, diri sendiri, dan lingkungan sosial, kurangnya dasar

keimanan serta kemampuan untuk memilih teman bergaul dapat memicu pembentukan perilaku negatif.

Anak-anak dan remaja cenderung mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dapat disebabkan baik dari faktor internal maupun eksternal (Dumont & Provost dalam Olutunde, 2017). Beberapa hal yang dapat menjadi *stressor* bagi remaja antara lain seperti jauh dari rumah, hubungan pertemanan, tugas sekolah, perubahan yang terjadi pada tubuh, serta takut untuk menjadi berbeda dari lingkungan yang ada. Selain itu, beberapa remaja juga harus menghadapi berbagai *stressor* yang lebih berat seperti ketidakharmonisan keluarga, perceraian, kekerasan, alkoholisme, kematian, kehilangan sesuatu atau orang yang dicintai, kecelakaan, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan tingginya tingkat stres pada remaja (Molgaard & Kumpfer dalam Olutunde, 2017).

Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan serta kesulitan hidup sehari-hari yang menimbulkan tekanan, stres, depresi dan kecemasan, maka setiap individu harus memiliki daya lentur (resiliensi) untuk dapat bertahan, bangkit kembali dan mengatasi berbagai permasalahan kehidupan mereka (Amelia dkk dalam Septiani & Fitria, 2016). Resiliensi merupakan faktor protektif (personal, sosial, keluarga dan institusional) yang membantu individu atau kelompok untuk tetap bertahan terhadap tekanan hidup (Frutoz & Vicen, 2014).

Resiliensi memiliki peran sebagai faktor protektif yang memiliki hubungan negatif dengan perilaku beresiko pada remaja (Hunter dalam Nourian dkk, 2016). Perbedaan respon yang dilakukan remaja dalam menghadapi tekanan

dan permasalahan memiliki efek yang berbeda pada keadaan selanjutnya. Remaja yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung memiliki sikap yang positif sehingga efek kedepannya akan lebih baik. Sikap positif tersebut antara lain individu yang *resilient* akan mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki keahlian dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan memiliki inisiatif. Sikap-sikap tersebut dapat membantu remaja untuk menjalani hidup yang lebih terarah dan jelas. Begitu pula sebaliknya, individu dengan resiliensinya rendah akan cenderung terjebak dalam perilaku maladaptif, agresivitas, frustrasi, alkoholisme dan lain sebagainya (Benard dalam Henderson & Milstein, 2003).

Daya lentur (resiliensi) diperlukan untuk mengatasi perubahan besar dalam hidup seseorang yang dapat mengguncang kondisi psikologis seseorang. Reivich & Shatter (2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Banaag (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan kerusakan diri sendiri dan melakukan kontruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan hidup individu.

Reivich & Shatter (2002) menjelaskan bahwa keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Resiliensi memungkinkan individu untuk

mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif. Resiliensi akan memunculkan fleksibilitas individu ketika menghadapi kesengsaraan atau kesulitan, kemampuan menganalisis masalah secara objektif dan meningkatkan kemampuan dalam memperbaiki situasi. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki pengaturan tinggi terhadap emosi dan dorongan, sehingga tidak mudah begitu saja terpancing untuk menyerang atau melukai orang lain.

Resiliensi memiliki peran sebagai faktor protektif yang memiliki hubungan negatif dengan perilaku beresiko pada remaja. Resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Resiliensi memungkinkan individu untuk mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki pengaturan tinggi terhadap emosi dan dorongan, sehingga tidak mudah begitu saja terpancing untuk menyerang atau melukai orang lain. Oleh karena itu resiliensi diharapkan dapat menjadi salah satu faktor penghambat munculnya kecenderungan untuk melakukan agresivitas.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dan agresivitas?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan agresivitas. Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan khususnya mengenai hubungan resiliensi dengan agresivitas.

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti ada hubungan antara resiliensi dengan agresivitas, maka diharapkan resiliensi dapat ditingkatkan untuk mencegah agresivitas yang terjadi pada remaja.